

**PROGRAM AKSI DESA MANDIRI PANGAN:
(Proses Pelaksanaan dan Dampaknya terhadap kondisi Sosial Ekonomi Rumahtangga
Miskin di Desa Tamanasri, Kabupaten Pacitan)**
**THE FOOD SELF-RELIANCE RURAL ACTION PROGRAMME
(The Process Implementation and Impact on Socio-Economic conditions Poor
Households in Tamanasri Village, Pacitan District)**

Kliwon Hidayat dan Jefri Putri Nugraha
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Brawijaya
Jl. Veteran 65145 Jawa Timur Malang

ABSTRACT

This study aims to (1) describe the process of Food Self-Reliance Rural Action Programme implementation, (2) analyze the impact of the implementation of the program of the food situation of poor households. The study was conducted in the village of Tamanasri, Pringkuku subdistrict, Pacitan district. Longitudinal survey method used in this study. Data on the initial conditions of the household program DDRT and the data obtained from the Survey of Household. Meanwhile condition data collected from household final program of the same household with the household survey at the beginning of the program. The food self-reliance rural action programme has held for four years from 2006 until 2010. The programme is implemented through empowerment activities affinity groups and social assistance funds management by rural financial institutions, training, mentoring, and increased accessibility affinity groups. Empowerment is a positive impact on increasing socio-economic conditions of household members of affinity groups. It can be seen from their ability to meet financial needs, change the orientation of farming, income generation and food security as well as household expenditure structure changes.

Keywords: Food Self-Reliance Rural Action Programme

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proses pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan dan (2) menganalisis dampak dari pelaksanaan program tersebut terhadap kondisi pangan rumah tangga miskin. Penelitian dilakukan di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan. Metode survai longitudinal digunakan dalam penelitian ini. Data kondisi rumahtangga pada awal program diperoleh dari data DDRT dan Survai Rumah Tangga. Sementara itu data kondisi rumahtangga akhir program dikumpulkan dari rumahtangga yang sama dengan survai rumahtangga pada awal program. Program Aksi Desa Mandiri Pangan sudah dilaksanakan selama empat tahun mulai tahun 2006 sampai dengan tahun 2010. Program ini dilaksanakan melalui kegiatan pemberdayaan kelompok afinitas dan pengelolaan dana bantuan sosial oleh lembaga keuangan desa, pelatihan, pendampingan, dan peningkatan aksesibilitas kelompok afinitas. Kegiatan pemberdayaan tersebut membawa dampak positif terhadap peningkatan kondisi social ekonomi rumah tangga anggota kelompok afinitas. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan mereka memenuhi kebutuhan keuangan, perubahan orientasi usahatani, peningkatan pendapatan dan ketahanan pangan serta perubahan struktur pengeluaran rumah tangga.

Kata kunci : Program aksi desa mandiri pangan

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan sebagai suatu sistem terdiri dari: subsistem ketersediaan terkait dengan produksi pangan; subsistem distribusi terkait dengan pemerataan dan keterjangkauan pangan masyarakat, dan subsistem konsumsi tentang kecukupan pangan baik dalam jumlah maupun mutunya. Dinamika dan kompleksitas tersebut menyebabkan berbagai permasalahan dan tantangan serta potensi dan peluang, yang perlu diantisipasi dan diatasi, melalui kerja sama antar seluruh pihak terkait dalam mewujudkan ketahanan pangan.

Sementara itu, jumlah penduduk miskin yang rawan pangan serta rentan terhadap masalah kerawanan pangan masih cukup tinggi. Indonesia sendiri telah cukup berhasil menurunkan tingkat kemiskinan selama periode tahun 1970-an sampai dengan periode awal tahun 1990-an. Berdasarkan World Bank (2006) tercatat pada periode tersebut *poverty head count rate* di Indonesia turun dari 41,6% menjadi 13%. Kemudian ketika krisis ekonomi menimpa Indonesia pada pertengahan tahun 1997, angka kemiskinan kembali meningkat dan mencapai puncaknya pada tahun 1998 menjadi sebesar 23%. Pada periode setelah krisis angka kemiskinan kembali menurun menjadi sebesar 16% ditahun 2005. Akan tetapi pada tahun 2006 angka kemiskinan kembali naik menjadi 17,75%. Jumlah penduduk di sektor pertanian menempati proporsi 55% dari total penduduk miskin, yang meliputi antara lain sekitar 75% diantaranya pada subsektor tanaman pangan, 7,4% pada perikanan laut, dan 4,6% pada peternakan dan sisanya pada pertanian terpadu (BPS, 2008). Penduduk miskin ini memiliki resiko tinggi dan mengalami kerawanan pangan.

Berdasarkan uraian diatas maka salah satu fokus pembangunan pada saat ini diarahkan pada penanganan masalah kerawanan pangan dan kemiskinan dengan jalan meningkatkan ketahanan pangan. Sejalan dengan hal tersebut, salah satu program pembangunan ketahanan pangan masyarakat adalah penurunan tingkat kemiskinan pedesaan dan pemenuhan kebutuhan pangan sampai tingkat rumah tangga. Ketahanan pangan diwujudkan bersama oleh masyarakat dan pemerintah, serta dikembangkan mulai tingkat rumah tangga. Bila setiap rumah tangga sudah mencapai ketahanan pangan maka secara otomatis ketahanan pangan masyarakat, daerah, dan nasional akan tercapai.

Untuk itu, Pemerintah melalui Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian meluncurkan Program Aksi Desa Mandiri Pangan dengan diharapkan masyarakat desa mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi sehingga dapat menjalani hidup sehat dan produktif dari hari ke hari, secara berkelanjutan. Apakah program ini sudah dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang ada dan bagaimana dampak program tersebut bagi rumah tangga miskin?. Untuk itu diperlukan penelitian tentang proses pelaksanaan program dan dampaknya dalam mewujudkan kesejahteraan, ketahanan dan kemandirian pangan rumah tangga miskin dari keterpurukan ekonomi dan kerawanan pangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana proses pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan?; dan (2) Bagaimana dampak dari pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap kondisi rumah tangga miskin yang menjadi peserta program?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan dan menganalisis dampak pelaksanaan Program tersebut terhadap kondisi rumah tangga miskin peserta program di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan dan pertimbangan kepada pemerintah daerah / pengambil kebijakan guna mengetahui tingkat keberhasilan Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian, Kerangka Sampling dan Jumlah Sampel

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja, yaitu di desa Tamansari Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan, dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu lokasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Proksi Mapan) yang sudah berjalan selama empat tahun dan dalam tahap *exit program*.

Penelitian ini menggunakan rancangan *Longitudinal Survey*, yaitu survei yang dilakukan secara berulang pada dua periode waktu terhadap sejumlah sampel yang sama (Brymann, 2004). Survei pertama dilaksanakan pada tahun 2006 oleh pencacah SRT Program Aksi Desa Mandiri Pangan, dan survei ke dua dilaksanakan pada tahun 2010 dalam rangka penggalan data penelitian. Sesuai dengan prinsip rancangan penelitian survei longitudinal, maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sampel rumah tangga miskin (RTM) desa Tamansari yang sama persis dipilih pada kegiatan pencacahan SRT desa Tamansari tahun 2006 melalui teknik *systematic random sampling*, yaitu sebanyak 45 RTM.

Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan : (1) beberapa informan kunci untuk mendapatkan keterangan mengenai proses pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di desa Tamansari. (2) rumah tangga miskin sampel dengan menggunakan kuisioner Survei Rumah Tangga Program Aksi Desa Mandiri Pangan untuk mengetahui kondisi rumah tangga miskin sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan, yang meliputi pertanyaan seputar kemampuan memenuhi kebutuhan keuangan, orientasi usahatani, pendapatan, ketahanan pangan, dan pengeluaran. Selanjutnya data primer ini dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui Survei Rumah Tangga sebelum program, yaitu pada tahun 2006.

Data proses pelaksanaan program aksi desa mandiri pangan dianalisis secara deskriptif. Sedangkan dampak program terhadap kondisi rumah tangga miskin dalam hal pangan dianalisis menggunakan Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon (Nasution, 1979)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Program Aksi Desa Mandiri Pangan di desa Tamansari Kec. Pringkuku, Kab. Pacitan berlangsung selama 4 tahun yang dimulai sejak tahun 2006. Adapun tahapannya adalah tahap persiapan, penumbuhan, pengembangan, dan kemandirian.

Tahap persiapan merupakan tahap awal pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang dimulai pada akhir tahun 2006 dengan kegiatan-kegiatan yang meliputi:

a. Seleksi Lokasi Kecamatan dan Desa

Penetapan desa Tamansari sebagai salah satu desa binaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan dilakukan melalui proses survei lokasi sasaran untuk menyeleksi lokasi pelaksanaan program yang diselenggarakan di tingkat kecamatan dan desa. Setelah melalui proses seleksi, Kecamatan Pringkuku terpilih menjadi lokasi sasaran pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan Tahun Anggaran 2006, karena di kecamatan ini terdapat kelembagaan ekonomi yang dianggap mampu mendukung pengembangan ketahanan pangan di wilayah tersebut, yaitu adanya KUD dan pasar serta adanya tenaga penyuluh dan pendamping yang dapat mendukung pelaksanaan program. Pelaksanaan seleksi kecamatan ini dilakukan oleh Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Pacitan yang diverifikasi oleh Badan Ketahanan Pangan Propinsi Jawa Timur pada September 2006.

Berdasarkan survei lokasi di tingkat kecamatan tersebut, maka yang memiliki potensi untuk dijadikan desa lokasi program adalah desa Tamansari. Desa ini terpilih

menjadi desa lokasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan karena memiliki potensi SDA berupa produksi komoditas ubi kayu, jagung, dan melinjo yang belum maksimal dikembangkan. Selain itu jumlah kepala keluarga miskin di desa Tamanasri berdasarkan survai Data Dasar Rumah Tangga (DDRT) mencapai 50,99% dari total penduduk desa. Hal ini sesuai dengan kriteria yang digunakan untuk seleksi lokasi di tingkat desa dalam pedoman pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan, yaitu minimal 30% penduduknya berdasarkan survai DDRT termasuk KK miskin.

b. Penyusunan Data Dasar Rumah Tangga

Penyusunan Data Dasar Desa Tamanasri dilakukan dalam dua tahap, yaitu pendataan Data Dasar Rumah Tangga (DDRT) dan Survai Rumah Tangga (SRT). DDRT dilakukan pada bulan November 2006 untuk melihat potensi rumah tangga sehingga diperoleh gambaran karakteristik rumah tangga di lokasi tersebut. Sedangkan SRT dilakukan pada bulan Desember 2006 untuk mengetahui potensi dan kondisi serta karakteristik rumah tangga miskin secara mikro yang perlu diberdayakan untuk dapat mewujudkan ketahanan pangan. Dari 678 KK penduduk Desa Tamanasri yang didata, dapat diketahui jumlah KK miskin adalah 353 KK dan yang tidak miskin sebanyak 325 KK. Dari 353 KK miskin hasil pencacahan DDRT 2006 tersebut, selanjutnya dilakukan pemilihan sampel rumah tangga secara *systematic sampling* oleh petugas SRT, dan terpilihlah 45 KK miskin yang dicacah dengan kuisioner SRT 2006, yang berisi tentang pertanyaan seputar kondisi rumah tangga mereka. Data base tersebut selanjutnya digunakan sebagai data dasar untuk penyusunan rencana pembangunan desa mandiri pangan dan menjadi bahan acuan dalam pemantauan dan evaluasi program tersebut.

c. Sosialisasi Program

Sosialisasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan di desa Tamanasri dihadiri oleh instansi terkait tingkat kabupaten dengan peserta aparat desa dan tokoh masyarakat. Dalam pelaksanaan sosialisasi program ini sekaligus dilakukan pembentukan Tim Pangan Desa dan Lembaga Keuangan Desa (LKD). Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pelaksanaan Proksi Desa Mandiri Pangan kepada masyarakat.

d. Pembentukan Kelompok Afinitas

Kelompok afinitas adalah sekumpulan orang atau warga dari keluarga miskin yang diikat dengan rasa kesatuan dan kebersamaan, kepercayaan, kepatuhan, dan cinta kasih yang mendukung satu sama lain untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan usaha ekonomi secara bersama-sama. Anggota kelompok afinitas adalah kepala keluarga miskin hasil survai DDRT, yang dibina melalui Proksi Desa Mapan. Target dalam pembentukan kelompok adalah terbentuknya satu kelompok di setiap dusun.

Realisasi pembentukan kelompok afinitas adalah sebanyak 8 kelompok di desa Tamanasri, dengan rincian: dusun prioritas pertama dengan jumlah KK miskin terbanyak, yaitu Dusun Padangan, Tompak, Sendang, dan Jalakan. Sedangkan dusun prioritas kedua yaitu Dusun Ledok, Kendal, Sempon, dan Krajan. Delapan Kelompok Afinitas ini merupakan embrio dari terbentuknya Gabungan Kelompok Mandiri Pangan Desa Tamanasri yang masing-masing memiliki kinerja, program kerja dan usaha kelompok unggulan sendiri-sendiri.

e. Penyaluran Dana Bantuan Sosial

Dana bantuan sosial merupakan dana stimulan dalam mendukung usaha kelompok-kelompok afinitas. Jumlah dana bantuan sosial untuk desa Tamanasri adalah sebesar Rp. 100,000,000,-Dana bantuan sosial dimaksudkan untuk mendukung pelaku pertanian yang mengalami keterbatasan modal sehingga mampu mengakses pada lembaga permodalan secara mandiri.

Dana bantuan sosial untuk Desa Tamanasri disalurkan dari KPPN ke rekenening kelompok yang dilaksanakan pada bulan Juni 2007. Pengambilan dana bantuan sosial sebagai modal usaha kelompok dilakukan secara bertahap sesuai rencana program kerja kelompok yang dimuat dalam proposal. Rencana Usaha Kelompok (RUK) yang diajukan oleh masing-masing ketua kelompok atas usulan pendamping dan direkomendasikan oleh Kepala Desa Tamanasri untuk mendapatkan persetujuan. Setelah mendapat persetujuan, kelompok afinitas membuat rekening di BRI Unit Pringkuku. Kemudian ketua kelompok afinitas mengajukan usulan RUK ke Kepala Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Pacitan. Tim Pangan Desa (TPD) memverifikasi usulan RUK kelompok afinitas dan memberikan rekomendasi untuk pemanfaatan dana bansos.

Kemudian LKD menyalurkan dana bansos kepada kelompok-kelompok afinitas sesuai RUK yang diusulkan. Besarnya dana pinjaman maksimal untuk masing-masing kelompok adalah Rp.25.000.000, dengan jangka waktu pengembalian kepada LKD selama 10 bulan. Dana penguatan modal usaha dikembalikan kepada LKD sebagai pengelola dan dipinjamkan kembali (perguliran dana pinjaman) pada kelompok-kelompok yang belum mendapat pinjaman sampai batas maksimal dengan prosedur yang sama. Pinjaman dana bantuan sosial dari LKD kepada kelompok kemudian dipinjamkan kepada anggota kelompok sebagai suntikan dana atau tambahan modal untuk usaha produktif milik anggota. Besarnya pinjaman untuk masing-masing anggota berbeda. Hal ini didasarkan pada penilaian TPD dan pendamping terhadap karakter, tingkat kehadiran anggota dan jenis usaha yang dijalankan. Batas maksimal pinjaman untuk anggota adalah sebesar Rp.2,000,000,- dan diangsur selama 10 kali angsuran terhitung bulan pertama ditambah jasa 0.5% tiap bulannya. Pengembalian pinjaman menjadi tanggungjawab kelompok secara *tanggung renteng*.

Berdasarkan hasil penelitian di lapang, penggunaan dana bantuan sosial yang disalurkan sebagai modal usaha produktif milik kelompok dan anggota ini sudah digunakan sebagaimana mestinya oleh rumah tangga miskin anggota kelompok afinitas pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Pinjaman uang yang mereka dapatkan digunakan sebagai modal usaha yang mereka jalankan, seperti usaha pengolahan produk berupa pembuatan kolong klithik, emping melinjo, emping jagung, sale goreng, kripik pisang dan usaha kerajinan berupa pembuatan anyaman senik/tenggok. Tidak hanya untuk usaha *off farm*, ada juga dari mereka yang memanfaatkan modal pinjaman ini untuk pengembangan usahatani (*on farm*) yang mereka miliki, khususnya untuk usahatani tanaman pangan dan peternakan. Selain itu, modal tersebut juga ada yang digunakan untuk kegiatan *non farm*, yaitu usaha warung sembako.

Setelah tahap persiapan selesai, maka pada tiga tahun berikutnya dilaksanakan secara berturut-turut tahap penumbuhan, tahap pengembangan dan tahap kemandirian. Ke tiga tahapan ini pada dasarnya merupakan tahap penguatan bagi kelompok afinitas yang dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan:

a. Penyaluran Dana Bantuan Sosial

Selain adanya penyaluran dana bantuan sosial dalam bentuk pinjaman modal usaha secara bergulir bagi anggota kelompok afinitas pada tahun pertama, Desa Tamanasri juga mendapatkan dana bantuan sosial berupa dana pembangunan infrastruktur desa dari Program Aksi Desa Mandiri Pangan sebesar Rp. 15,000,000,- pada tahap penumbuhan dan pengembangan. Sesuai tujuan pemanfaatannya, maka dana tersebut digunakan untuk kegiatan pipanisasi dengan membuat dua unit sumur gali di Dusun Sempon dan Dusun Krajan. Air dari sumur tersebut kemudian dialirkan kepada rumah-rumah anggota kelompok afinitas yang membutuhkan.

Pada akhir pendampingan program, yakni pada tahap kemandirian, dana bantuan sosial yang digulir sebagai dana penguatan modal usaha kelompok dan anggota yang masuk di kas LKD Mandiri Pangan Tamanasri mencapai Rp.113,877,200,-. Peningkatan

ini memungkinkan anggota untuk mendapatkan pinjaman yang lebih besar lagi untuk modal usaha mereka.

b. Pelatihan Kelompok Afinitas

Untuk memajukan suatu kelompok, diperlukan anggota kelompok dan pengurus yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta dapat menjalankan suatu organisasi dengan profesional dan semangat menuju pembaharuan. Untuk itu diperlukan suatu usaha pengembangan dan peningkatan kapasitas anggota kelompok melalui berbagai kegiatan pelatihan. Menurut Hidayat, dkk. (2008), pelatihan adalah cara dan proses melatih; atau suatu upaya proses belajar dan berlatih yang bertujuan untuk menumbuhkan ketrampilan tertentu terhadap seseorang atau sekelompok orang dan dilaksanakan dalam waktu relatif singkat pada tempat tertentu. Kegiatan pelatihan pada kelompok afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan manajerial anggota kelompok afinitas melalui pemberian materi pelatihan oleh pendamping program yang dibantu oleh penyuluh pertanian, yang meliputi pelatihan teknis dan non teknis.

Pelatihan teknis yang diselenggarakan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan kelompok dalam rangka peningkatan kemampuan SDM, keterampilan dan kesejahteraan anggota dengan memutakhirkan informasi-informasi dan teknologi terbaru terkait dengan kebutuhan masyarakat.

Jenis pelatihan teknis yang pernah dilakukan oleh kelompok afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan di desa Tamanasri ini antara lain adalah : pelatihan pemilihan pangan yang aman, pengolahan, pengemasan, dan penyimpanan sumber-sumber bahan pangan, pengolahan aneka pangan berbasis pangan lokal, pengolahan dan pemanfaatan biogas, pembuatan pupuk organik, pembuatan pupuk bokashi, pembuatan EM4, pengolahan dan pengadaan air bersih, dan lainnya.

Adapun pelatihan non teknis merupakan pelatihan penunjang yang bersifat manajerial untuk memberikan wawasan dan keterampilan anggota kelompok terkait dengan manajemen administrasi keuangan, pembukuan, manajemen usaha, kepemimpinan, organisasi, kesetaraan gender dan lain-lain. Pelatihan penunjang harus diberikan untuk mendukung pelatihan-pelatihan teknis, agar anggota kelompok tidak hanya berkembang dalam hal teknologi tetapi juga kemampuan manajerialnya.

Berdasarkan penelitian di lapangan, kegiatan pelatihan dalam program ini masih dirasa kurang cakupan materinya, terutama untuk pelatihan non teknis yaitu pada materi kesetaraan gender, keterampilan ibu dalam keluarga dan peran perempuan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga. Hal ini dibenarkan mengingat Program Aksi Desa Mandiri Pangan ini berkaitan dengan kegiatan peningkatan ketahanan pangan rumah tangga yang tentu saja tidak bisa lepas dari peran ibu rumah tangga.

c. Pendampingan Kelompok Afinitas

Kegiatan pendampingan dilakukan dalam rangka pemberdayaan kelompok afinitas Mandiri Pangan Tamanasri. Ruang lingkup kegiatan pendampingan yang telah dilaksanakan meliputi: 1) Pendampingan dalam rangka pengembangan dinamika kelompok; 2) Pendampingan dalam rangka penguatan kapasitas anggota kelompok; 3) Pendampingan dalam rangka pengembangan kapasitas kelompok dalam mengakses permodalan; 4) Pendampingan dalam rangka pengembangan usaha produktif kelompok.

Pendampingan pada dasarnya merupakan upaya untuk menyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Selain itu diarahkan untuk memfasilitasi proses pengambilan keputusan yang terkait dengan kebutuhan masyarakat, membangun kemampuan dalam meningkatkan pendapatan, melaksanakan usaha serta mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan secara partisipatif. Dalam melaksanakan tugasnya, para

pendamping memposisikan dirinya sebagai pembimbing, pemberi informasi, motivator, penghubung, fasilitator, dan sekaligus evaluator.

Hal tersebut sangat sesuai dengan keadaan di lapang, dimana dalam pelaksanaan Proksi Desa Mapan di Desa Tamanasri peran pendamping sangat dibutuhkan oleh semua anggota kelompok terutama dalam hal pemenuhan akan kebutuhan informasi. Namun pada tahap kemandirian perlahan-lahan posisi pendamping program 90% sudah digantikan oleh Tim Pangan Desa (TPD) Tamanasri. Pendamping hanya datang sesekali waktu pada pertemuan Gapok Mandiri Pangan yang dilaksanakan di Balai Desa Tamanasri setiap tanggal 26 tiap bulannya. Hal ini sesuai dengan Petunjuk Teknis Proksi Desa Mapan, bahwa kegiatan pendampingan tidak selamanya dilakukan oleh petugas pendamping hingga tahapan program berakhir. Namun pada tahap terakhir program yaitu tahap kemandirian, maka tugas pendamping akan dilimpahkan kepada Tim Pangan Desa TPD, sehingga kinerja pendamping dilanjutkan oleh TPD.

d. Peningkatan Aksesibilitas Kelompok Afinitas

Peningkatan aksesibilitas merupakan upaya untuk mencari peluang dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan. Hal ini perlu dilaksanakan karena pada umumnya daerah rawan pangan mempunyai karakteristik tingkat pendidikan, daya beli dan peluang kerja masyarakat rendah, serta ketersediaan sarana prasarana pendukung di pedesaan yang masih kurang (Mulyono, 2008). Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka perlu diupayakan peningkatan akses informasi, pengembangan sarana prasarana, teknologi, permodalan, dan pasar yang dapat mengembangkan usaha kelompok dan wilayah.

Peningkatan aksesibilitas kelompok afinitas pada Proksi Desa Mapan dapat dilihat dari adanya upaya pengembangan sarana prasarana berupa pengadaan peralatan yang digunakan untuk menumbuhkembangkan usaha produktif, seperti mesin penggiling adonan untuk pengolahan produk emping jagung, mesin pengepres untuk pengolahan produk kolong klithik serta sarana usahatani lainnya.

Selain itu, kegiatan peningkatan aksesibilitas kelompok afinitas ini juga ditunjukkan dari adanya usaha dari pendamping untuk memantau dan memutus rantai distribusi pangan dengan pedagang pengepul yang merugikan usaha anggota kelompok dengan menekan margin pemasaran yang terlalu tinggi, sehingga keuntungan optimal tetap didapatkan oleh anggota kelompok afinitas sebagai pelaku usaha. Setelah memutus rantai distribusi dengan tengkulak, maka aksesibilitas terhadap pemasaran hasil produksi anggota kelompok afinitas diperkuat dengan pengembangan rantai pemasaran melalui koperasi.

Disamping membuka akses pemasaran, peningkatan aksesibilitas kelompok afinitas Mandiri Pangan Tamanasri juga dilakukan melalui kegiatan kerjasama dengan pihak terkait, seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pacitan, serta pabrik-pabrik olahan pangan untuk mengembangkan produk pangan lokal dan pangan olahan yang bermutu dan berkualitas sehingga berdaya jual tinggi. Hasil dari kegiatan ini terlihat dari tersebarnya produk pangan olahan milik anggota kelompok afinitas Mandiri Pangan Tamanasri yang sampai di luar Kec. Pringkuku, bahkan sampai di luar kota seperti Wonogiri, Ponorogo, dan Trenggalek. Sedangkan peningkatan akses permodalan dilakukan melalui pengumpulan modal dari berbagai pihak seperti PMUK, Bank, hibah, dan pinjaman dari lembaga lain (internasional, swasta dan BUMN).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pada dasarnya pelaksanaan Proksi Desa Mapan dilakukan melalui pemberdayaan kelompok afinitas yang dititikberatkan pada peningkatan kemampuan kewirausahaan melalui pinjaman modal dan keterampilan secara teknis maupun non teknis agar mereka dapat melakukan usaha mandiri untuk meningkatkan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian, kondisi kelompok afinitas tersebut akan berdampak pada

kemandirian anggota kelompok (rumah tangga miskin) dalam meningkatkan taraf hidup rumah tangga mereka sesuai dengan tujuan akhir Proksi Desa Mapan.

Masyarakat khususnya rumahtangga miskin ikut aktif berpartisipasi dalam setiap proses yang dilakukan program ini. Namun dari hasil identifikasi menunjukkan bahwa ada kesan penetapan desa Tamansari sebagai lokasi program ini masih sepihak ditetapkan oleh pemerintah atau bersifat *topdown*. Karena, masyarakat baru tahu bahwa desanya terpilih menjadi lokasi desa mandiri pangan setelah program masuk dan dilakukan sosialisasi. Walaupun demikian pada banyak kegiatan lainnya telah sesuai dengan yang diamanatkan oleh pedoman program.

Dampak Pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Dampak Proksi Desa Mapan terhadap kondisi rumahtangga miskin didekati dengan beberapa indikator, yaitu (1) Kemampuan memenuhi kebutuhan keuangan, (2) Orientasi usahatani, (3) Pendapatan, (4) Pemilikan asset dan (5) Kondisi ketahanan pangan. Masing-masing indikator tersebut akan dikemukakan dalam uraian berikut.

a. Kemampuan Rumah Tangga Miskin dalam Memenuhi Kebutuhan Keuangan

Peningkatan ini dapat dilihat dari frekuensi rumah tangga responden untuk menyisihkan sebagian penghasilannya untuk ditabung. Semula hanya beberapa saja rumah tangga yang mempunyai kebiasaan menabung, itupun hanya 1-6 kali dalam setahun. Tempat menabung yang mereka gunakan untuk menyimpan uang mereka adalah di celengan, koperasi, Bank, ataupun tempat lain, misalnya di arisan RT atau Dasawisma.

Jika mereka membutuhkan pinjaman uang, kebanyakan dari mereka hanya meminjam dari tetangga atau saudara, namun ada juga yang meminjam dari Bank dan koperasi. Setelah mengikuti Proksi Desa Mapan mereka menjadi terbiasa untuk menabung dan meminjam uang di kelompok afinitas maupun di LKD setiap bulannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa Proksi Desa Mapan melalui pemberdayaan lembaga ekonomi yaitu kelompok afinitas dan LKD mampu berperan sebagai lembaga alternatif bagi pengembangan dan pembiayaan atau modal usaha mikro yang diberikan kepada pelaku usaha pertanian maupun non pertanian yang berkembang di pedesaan. Seperti diuraikan di muka bahwa sasaran utama program ini adalah rumah tangga miskin yang menjadi anggota kelompok afinitas pada Proksi Desa Mapan.

Hasil analisis Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon dengan tingkat kepercayaan 5 % menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan keuangan sebelum dan sesudah mengikuti Proksi Desa Mapan yang ditunjukkan oleh nilai $z_{hitung} (5.841) > z_{tabel} (1.64)$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan rumah tangga miskin dalam memenuhi kebutuhan keuangan sesudah mengikuti Proksi Desa Mapan lebih baik dibandingkan dengan kemampuan rumah tangga miskin dalam memenuhi kebutuhan keuangan sebelum mengikuti program tersebut. Hal ini mendukung hasil penilaian yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan rumah tangga miskin anggota kelompok afinitas Proksi Desa Mapan dalam memenuhi kebutuhan keuangan. Sebelum program, kebutuhan keuangan mereka hanya dapat dipenuhi sekitar 33 persen, namun setelah program kebutuhan keuangan mereka dapat dipenuhi 100 persen melalui pinjaman ke kelompok afinitas maupun LKD atau ada peningkatan sebesar 67 persen.

b. Orientasi Usahatani Rumah Tangga Miskin

Orientasi usahatani rumahtangga miskin didekati dari : (1) proporsi hasil panen yang dijual dan (2) Sarana pengangkutan hasil pertanian ke pasar yang digunakan. Berdasarkan kedua indikator tersebut tampak ada perubahan orientasi usahatani rumahtangga miskin antara sebelum dan sesudah program aksi desa mandiri pangan. Sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan sebagian besar rumah tangga responden menjual hampir 50% hasil panennya ke pasar, sedangkan sisanya disimpan sebagai cadangan bahan pangan keluarga dan dikonsumsi sendiri. Demikian pula,

sebelum mengikuti Proksi Desa Mapan kebanyakan dari mereka harus berjalan kaki dan membawa gerobak untuk mengangkut hasil panen mereka ke pasar, namun sekarang atau sesudah program, mereka sudah mampu untuk mengeluarkan biaya tersendiri untuk menyewa mobil pengangkut hasil panen mereka ke pasar. Peningkatan orientasi usahatani rumah tangga miskin anggota kelompok afinitas Proksi Desa Mapan mencapai sebesar 21.83%. Namun perlu dikemukakan bahwa perubahan orientasi usahatani ini selain karena program aksi mandiri pangan, juga karena ketersediaan sarana angkutan yang berkembang di daerah penelitian.

Uraian tersebut juga diperkuat oleh hasil analisis Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon dengan tingkat kepercayaan 5 % yang ditunjukkan oleh nilai Z_{hitung} (4.541) > Z_{tabel} (1.64). Hal ini berarti terdapat perbedaan orientasi usahatani rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Proksi Desa Mapan. Perubahan tersebut menuju ke arah lebih komersial. Kedua fenomena ini menggambarkan motivasi produksi rumah tangga miskin yang tidak sekedar memenuhi konsumsi, tetapi juga untuk dijual dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan rumahtangga mereka. Perubahan ini terjadi, karena berkat dukungan dana untuk modal usahatani yang berasal dari pinjaman dari kelompok afinitas atau LKD.

c. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin

Dalam Undang-Undang Pangan No.7 Tahun 1996 dinyatakan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik dari jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Dalam kajian ini, ketersediaan pangan mengikuti ketentuan Biro Pusat Statistik (2000) yaitu persediaan bahan makanan keluarga yang cukup untuk seminggu akan datang dan tidak pernah mengalami kekurangan bahan pangan selama 3 bulan terakhir. Berdasarkan batasan ini, maka terdapat peningkatan ketahanan pangan rumahtangga miskin setelah mengikuti Proksi desa Mapan. Peningkatan ini terjadi karena setelah mengikuti Proksi Desa Mapan semua rumahtangga responden memiliki persediaan bahan makanan keluarga yang cukup untuk seminggu yang akan datang. Disamping itu, semua rumahtangga responden juga tidak pernah mengalami kekurangan bahan makanan pokok selama 3 bulan terakhir, ada peningkatan frekuensi konsumsi ikan segar dalam seminggu terakhir dan konsumsi pangan lengkap (4 sehat 5 sempurna) dalam sebulan terakhir, serta terdapat peningkatan komposisi pola makan antar anggota keluarga, dimana ibu hamil dan anak-anak mendapatkan prioritas komposisi pola makan lengkap dan baik. Sedangkan untuk frekuensi konsumsi pangan lain tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan atau perubahan frekuensi dan pola makan yang terjadi pada rumahtangga responden ini secara langsung disebabkan oleh adanya peningkatan kesadaran dan pengetahuan akan pentingnya konsumsi pola makan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman. Peningkatan kesadaran ini terjadi sebagai hasil proses pemberdayaan baik dalam bentuk pelatihan dan pendampingan selama Proksi Desa Mapan.

Hal tersebut merupakan salah satu target dari Proksi Desa Mapan untuk mewujudkan masyarakat pedesaan yang swasembada pangan dengan memanfaatkan potensi lokal berupa bahan pangan yang potensial dikembangkan di desa Tamanasri sehingga masyarakat tidak mengalami kekurangan pangan lagi. Hal ini tentu saja didukung pula dengan adanya peningkatan pendapatan yang diterima oleh anggota rumah tangga per bulannya, sehingga mereka mampu untuk menyediakan makanan yang bergizi untuk keluarga dan pola makan yang beragam, seimbang dan aman.

Hasil Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon dengan tingkat kepercayaan 5 persen menunjukkan terdapat perbedaan ketahanan pangan rumah tangga miskin antara sebelum dan sesudah mengikuti Proksi Desa Mapan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Z_{hitung} (5,711) > Z_{tabel} (1,64), sehingga dapat dikatakan bahwa ketahanan pangan rumah tangga miskin sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan lebih baik dibandingkan

dengan ketahanan pangan rumah tangga miskin sebelum mengikuti program tersebut. Peningkatan ketahanan pangan rumah tangga miskin anggota kelompok afinitas Proksi Desa Mapan yang dicapai adalah sebesar 11,65% dari kondisi sebelumnya.

d. Pendapatan Rumah Tangga Miskin

Pendapatan rumah tangga adalah jumlah penerimaan bersih dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga tersebut (Nurmanaf, 1989 dalam Setyani (2010)). Dalam penelitian ini sumber pendapatan rumah tangga diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu: 1) Kegiatan *On Farm* adalah semua pendapatan bersih dari hasil usahatani meliputi usaha tani lahan sawah/ladang (padi, palawija, hortikultura), peternakan, dan kehutanan; 2) Kegiatan *Off farm* adalah kegiatan yang masih terkait dengan usaha tani tetapi lebih mengarah pada pengolahan hasil pertanian, seperti industri kecil pengolahan hasil pertanian dan kerajinan; 3) Kegiatan *Non farm* adalah kegiatan yang dilakukan anggota rumah tangga sebagai buruh/karyawan, tukang, buruh bangunan, transportasi, dan lain sebagainya.

Perbandingan pendapatan rata-rata rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Proksi Desa Manpan disajikan pada table 1.

Tabel 1. Pendapatan Rata-rata Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan di desa Tamanasri, 2010.

Table 1. The average income of poor households before and after Follow Action Program independent food in Tamanasri Village, 2010

No.	Sumber Pendapatan	Sebelum PADMP (2006)		Sesudah PADMP (2010)		Selisih (Rp)
		n* (RT)	Pendapatan (Rp/RT/thn)	n* (RT)	Pendapatan (Rp/RT/thn)	
1.	Usahatani tanaman pangan	43	1,462,302	45	9,940,500	8,478,198
2.	Usahatani non tanaman pangan	14	238,785	18	530,027	291,242
3.	Usahatani peternakan	28	1,353,928	21	6,494,285	5,140,357
4.	Usahatani tanaman kehutanan	2	400,000	2	2,350,000	1,950,000
5.	Usaha pengolahan produk dan kerajinan	20	1,179,600	22	4,485,181	3,305,581

Keterangan n*) = jumlah rumah tangga yang mendapatkan pendapatan dari masing-masing bidang usaha
Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan pendapatan rumah tangga rata-rata dari usahatani tanaman pangan setelah mengikuti Proksi Desa Mapan mencapai Rp. 8.478.198,- per tahun. Peningkatan ini terjadi karena beberapa hal, yaitu : (1) Pertambahan luas lahan garapan, (2) Sistem diversifikasi tanaman, (3) Usahatani kacang tanah pada musim tanam kedua; (4) Usaha ternak dan (5) Usaha agroindustri dan kerajinan. Masing-masing penyebab tersebut diuraikan di bawah ini.

Pertama, ada dua (2) rumahtangga miskin yang semula tidak berusahatani tanaman pangan karena tidak mempunyai lahan. Mereka mendapat pinjaman modal usaha dari Proksi Mapan kemudian digunakan untuk menyewa lahan dan lahan tersebut diusahakan dengan tanaman pangan. Dengan demikian mereka mendapat pendapatan dari usahatani tanaman pangan.

Kedua, Salah satu kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dalam Proksi Mapan adalah penyuluhan tentang optimalisasi pemanfaatan lahan pertanian dengan diversifikasi tanaman. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan penyuluhan tersebut, banyak rumahtangga anggota kelompok afinitas yang mengaflikasikan sistem diversifikasi tanaman, yaitu pada musim tanam pertama, lahan ditanami padi gogo, jagung dan ubi kayu secara tumpang sari. Kemudian pada musim tanam kedua, tanaman yang masih ada ubi kayunya tersebut ditanami dengan kacang tanah. Peningkatan pendapatan rumahtangga dari usahatani terjadi karena diterapkannya sistem tumpang sari pada musim tanam pertama. Ketiga, peningkatan pendapatan juga karena usahatani kacang tanah pada musim tanam kedua. Adanya perbaikan cara bercocok tanam, maka produksi/produktivitas kacang tanah pada musim kedua meningkat dan didukung dengan harga yang diterima petani yang cukup

tinggi, sehingga pendapatan usahatani kacang tanah meningkat cukup signifikan. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan rumahtangga anggota kelompok afinitas setelah mengikuti Proksi Mapan.

Keempat, peningkatan pendapatan rumah tangga juga terjadi pada pendapatan dari usahatani non tanaman pangan seperti melinjo, cengkih, pisang, dan buah-buahan dari kebun yang lain. Namun peningkatan ini relatif kecil, sehingga tidak cukup signifikan bagi rumahtangga miskin..

Kelima, peningkatan pendapatan dari usaha *off farm*, yaitu usaha industri rumahtangga berupa pengolahan produk dan kerajinan. Sebelum mengikuti Proksi Desa Mapan, usaha *home industry* yang dilakukan masyarakat desa Tamanasri mayoritas adalah usaha kerajinan senik/tenggok. Usaha tersebut sudah ada dari dulu, turun temurun dari orang tua mereka sampai sekarang. Namun ada pula yang sudah mempunyai usaha pengolahan ubi kayu dan pisang menjadi produk makanan ringan khas Pacitan, yaitu kolong klithik dan sale goreng. Sebelum mengikuti Proksi Desa Mapan terdapat 20 rumah tangga responden yang mempunyai usaha pengolahan produk pangan dan kerajinan senik. Sedangkan setelah mengikuti Proksi Desa Mapan, terdapat 22 rumah tangga responden yang mempunyai usaha tersebut dengan peningkatan pendapatan mencapai Rp. 3.305,581,-per rumahtangga per tahun.

Peningkatan jumlah rumah tangga yang memiliki usaha *off farm* pengolahan produk dan kerajinan ini secara langsung dipengaruhi oleh peningkatan kesadaran mereka untuk mengembangkan usaha mikro milik mereka sendiri dengan menerapkan materi-materi pelatihan teknis dan non teknis yang didapatkan dari pendamping Proksi Desa Mapan berupa pengolahan produk bahan pangan olahan dan peningkatan mutu kerajinan senik untuk menambah penghasilan mereka per bulan. Selain itu, sebelum mengikuti Proksi Desa Mapan keinginan mereka untuk mengembangkan usaha rumahtangga tersebut terbentur oleh keterbatasan modal usaha yang sulit mereka dapatkan dari Bank ataupun lembaga keuangan yang lain. Namun setelah bergabung menjadi anggota kelompok afinitas pada Proksi Desa Mapan permasalahan modal usaha tersebut telah dipecahkan dengan adanya LKD yang berfungsi sebagai lembaga penunjang dan pelayanan permodalan anggota dalam mengembangkan usaha produktif mereka.

Keenam, peningkatan pendapatan rata-rata rumah tangga per tahun juga terjadi pada pendapatan dari usaha ternak yang dimiliki. Jenis ternak yang diusahakan oleh rumah tangga adalah ruminansia, yaitu kambing dan sapi. Mereka mengaku bahwa alasan mereka memiliki kambing dan sapi ini adalah sebagai bentuk tabungan untuk keperluan keluarga yang bisa dijual sewaktu-waktu bila diperlukan. Sebelum mengikuti Proksi Desa Mapan terdapat 28 rumah tangga yang memiliki hewan ternak dengan pendapatan rata-rata Rp. 1,353,928,-/rumah tangga/tahun. Sedangkan sesudah mengikuti Proksi Desa Mapan jumlah rumah tangga yang memiliki hewan ternak menurun menjadi 21 rumah tangga saja dengan pendapatan rata-rata Rp. 6,494,285,-. Peningkatan pendapatan rata-rata mencapai Rp. 5,140,357,-. Peningkatan pendapatan rata-rata rumah tangga per tahun dari usaha ternak ini disebabkan oleh harga jual hewan ternak di pasaran yang semakin baik setiap waktu. Selain itu sebagian dari mereka beralih beternak sapi daripada kambing, karena pendapatan dari usahatani peternakan sapi lebih menjanjikan dan memberikan keuntungan yang lebih banyak dibandingkan kambing, walaupun biaya produksi yang dikeluarkan hampir sama. Hal ini mengingat harga jual sapi yang memang tinggi apalagi untuk sapi jenis Limosin yang banyak diusahakan oleh masyarakat Desa Tamanasri.

Hasil analisis Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon menunjukkan terdapat perbedaan pendapatan rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Proksi Desa Mapan dengan taraf signifikansi 5%, yaitu diperoleh nilai $Z_{hitung} (5.373) > Z_{tabel} (1.64)$, sehingga dapat dikatakan bahwa pendapatan rumah tangga miskin sesudah mengikuti Proksi Desa Mapan lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan rumah tangga sebelum mengikuti program tersebut. Peningkatan pendapatan rata-rata rumah tangga per tahun setelah mengikuti Proksi Desa Mapan mencapai 11.27 %.

e. Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Miskin

Dalam penelitian ini, pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi pengeluaran untuk pangan dan non pangan per bulan. Data pengeluaran ini dapat memberikan informasi tentang kinerja sosial ekonomi rumah tangga (Lokollo,2005 dalam Setyani,2010)

Hasil analisis Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon menunjukkan bahwa $Z_{hitung} (5.373) > Z_{tabel} (1.64)$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa struktur pengeluaran rumah tangga miskin sesudah mengikuti Proksi Desa Mapan mengalami perubahan. Proporsi pengeluaran rumahtangga

untuk pangan mengalami penurunan sesudah mengikuti Proksi Desa Mapan, yakni dari 73 % sebelum mengikuti Proksi Desa Mapan menjadi 56 % setelah mengikuti Proksi Desa Mapan. Hal ini mendukung hasil penilaian yang tercantum pada tabel 3 yang menunjukkan adanya peningkatan proporsi pengeluaran rumah tangga responden untuk non pangan per bulan sebesar 20 %.

Perubahan struktur pengeluaran ini tentu saja disebabkan oleh perubahan gaya hidup akibat dari peningkatan pendapatan yang diterima oleh anggota rumah tangga per bulan dan juga peningkatan harga kebutuhan dasar rumah tangga seperti bahan pangan, kenaikan harga BBM, kenaikan tarif dasar listrik dan lainnya. Perbandingan pengeluaran rumah tangga per bulan sebelum dan sesudah mengikuti Proksi Desa Mapan dapat diikuti pada table 2.

Uraian di atas menunjukkan bahwa sebelum mengikuti Proksi Desa Mapan, proporsi pengeluaran terbesar digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan, sedangkan proporsi pendapatan yang dialokasikan untuk kebutuhan konsumsi non pangan hanya sedikit. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan saja. Namun setelah mengikuti Proksi Desa Mapan, sejalan dengan berkembangnya usaha mereka dan pendapatan yang diperoleh, maka rumah tangga dapat menyeimbangkan struktur pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan non pangan sehingga semua kebutuhan relatif dapat dipenuhi dengan baik dan cukup.

Tabel 2. Perbandingan rata-rata pengeluaran rumah tangga per bulan untuk konsumsi pangan dan non pangan sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan di desa Tamanasri, Kabupaten Pacitan, 2010.

Table 2. Comparison monthly spending household per month for food consumption and non food before and after joining a action village independent food in village tamanasri, regency pacitan, 2010

No.	Jenis Pengeluaran	Sebelum Mengikuti Proksi Desa Mapan ¹⁾	Sesudah Mengikuti Proksi Desa Mapan ²⁾
1.	Konsumsi Pangan		
	a. Rp/RT/bulan	392,000	669,422
	b. (%)	72.58	55.90
2.	Konsumsi Non Pangan		
	a. Rp/RT/bulan	148,066	527,977
	b. (%)	27.42	44.09
Total Pengeluaran Rata-Rata		540,066	1,197,399

Sumber: 1) Hasil SRT tahun 2006; 2) Hasil survai pada 2010

f. Perubahan Kondisi Rumah Tangga Miskin Secara Keseluruhan

Peningkatan kondisi sosial ekonomi rumah tangga miskin tidak secara keseluruhan disebabkan oleh peningkatan pendapatan yang diperoleh dari usaha-usaha yang dijalankan dari Proksi Desa Mapan, akan tetapi juga adanya pendapatan dari luar program seperti usahatani non pangan, bekerja sampingan sebagai buruh/karyawan dan lainnya. Namun melalui kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan pada Proksi Desa Mapan, secara langsung rumah tangga miskin anggota kelompok afinitas lebih berdaya dan mampu untuk mencapai peningkatan kesejahteraan rumah tangga dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan dari pelatihan Proksi Desa Mapan untuk menjalankan usaha produktif.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Proksi Desa Mapan berdampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi rumah tangga miskin di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringku, Kabupaten Pacitan. Oleh karena itu program ini layak untuk dilanjutkan dan disebarluaskan, sehingga dapat membawa perubahan yang berarti bagi rumah tangga miskin di pedesaan dari keterpurukan ekonomi dan kerawanan pangan.

Uraian di atas juga didukung oleh hasil analisis Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon dengan taraf signifikansi 5%, yang menunjukkan nilai $z_{hitung} (5.841) > z_{tabel} (1.64)$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kondisi sosial ekonomi rumah tangga miskin

sesudah mengikuti Proksi Desa Mapan lebih baik (termasuk kategori sedang) dibandingkan dengan kondisi social ekonomi) rumah tangga miskin sebelum mengikuti Proksi Desa Mapan (termasuk kategori rendah). Untuk lebih jelasnya, perubahan kondisi sosial ekonomi rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Proksi Desa Mapan dapat diikuti pada tabel 3.

Tabel 3. Perubahan kondisi rumah tangga miskin anggota kelompok afinitas sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Table 3. *Change of conditions of poor households affinity group members before and after follow Action Program Independent Food Village*

No	Indikator	Sebelum Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan			Setelah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan			Peningkatan (%)	Rangking
		Skor Lapang	Skor Max	(%)	Skor Lapang	Skor Max	(%)		
1	Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Keuangan	3.00	9	33.33	9.00	9	100.00	66.67	
2	Orientasi Usahatani	3.52	6	58.50	4.82	6	80.33	21.83	
3	Pendapatan	3.18	18	17.61	5.20	18	28.88	11.27	
4	Ketahanan Pangan	22.55	33	68.35	26.40	33	80.00	11.65	
5	Struktur Pengeluaran	2.15	6	35.83	3.35	6	55.83	20.00	
Total		65.04	120	54.20*	85.33	120	71.11*	16.91	--
Kategori		Rendah		Rendah	Sedang		Sedang		

Keterangan *) : Persentase (%) dari skor maksimal Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Hasil analisis Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon juga menunjukkan mendukung ada peningkatan kondisi social ekonomi rumah tangga miskin setelah mengikuti Proksi Desa Mapan (Tabel 4)

Tabel 4. Analisis Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon terhadap peningkatan kondisi Sosial Ekonomi rumah tangga miskin di desa Tamanasri, Kabupaten Pacitan, 2010

Table 4. *The analysis will rank wilcoxon to increasing social conditions household economy tamanasri, poor village district pacitan, 2010*

No.	Indikator	Z _{hitung}	Z _{tabel}	Kesimpulan
1	Kemampuan memenuhi kebutuhan keuangan	5.841	1,64	Signifikan
2	Orientasi Usahatani	4.541	1.64	Signifikan
3	Pendapatan	5.373	1.64	Signifikan
4	Ketahanan Pangan	5.711	1.64	Signifikan
5	Struktur Pengeluaran rumahtangga	5.373	1.64	Signifikan
6.	Kondisi Rumah Tangga Miskin	5.841	1.64	Signifikan

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai Z_{hitung} yang lebih besar dari Z_{tabel} terhadap masing-masing indikator kondisi social ekonomi rumah tangga miskin. Hal ini berarti kondisi social ekonomi rumah tangga miskin baik dari kemampuan memenuhi kebutuhan keuangan , orientasi usahatani, ketahanan pangan, pendapatan dan struktur pengeluaran sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan lebih baik dibandingkan dengan kondisi social ekonomi rumah tangga miskin sebelum mengikuti program.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Proses pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan dari tahap persiapan pada tahun 2006 sampai dengan tahap kemandirian pada tahun 2010 yang dilaksanakan melalui

kegiatan pemberdayaan kelompok afinitas berupa penyaluran dana bantuan sosial, pelatihan, pendampingan, dan peningkatan aksesibilitas kelompok afinitas sudah berjalan dengan relatif baik. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam setiap proses kegiatan yang dilakukan. Namun pada tataran diimplementasi masih diperoleh kesan bahwa Program Aksi Desa Mandiri Pangan merupakan program yang bersifat *top down*, walaupun pada banyak kegiatan lainnya telah sesuai dengan pedoman.

2. Pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri berdampak positif terhadap peningkatan kondisi sosial ekonomi rumah tangga miskin yang menjadi anggota kelompok afinitas pada program tersebut. Penguatan modal financial kelompok afinitas yang digalakkan melalui tabungan anggota yang dilakukan secara rutin, pengelolaan dana bantuan sosial oleh lembaga keuangan desa untuk tujuan produktif dan pelatihan teknis usaha produktif dan non teknis ternyata secara bertahap mampu meningkatkan kondisi sosial ekonomi rumahtangga miskin, yakni dalam hal kemampuan memenuhi kebutuhan keuangan, orientasi usahatani yang dimiliki, pendapatan, rumahtangga, ketahanan pangan, dan struktur pengeluaran rumahtangga.

SARAN

1. Diperlukan upaya penggalakan kembali usaha produktif yang dilakukan secara berkelompok dalam suatu gabungan kelompok afinitas untuk menciptakan suatu produk atas nama kelompok yang diharapkan mampu menjadi alat untuk mempertahankan keutuhan Kelompok Afinitas Mandiri Pangan Desa Tamanasri. Hal ini dilakukan mengingat bahwa setelah kegiatan pendampingan program berakhir, maka kelompok afinitas merupakan motor penggerak dan penanggung jawab kontinuitas pelaksanaan program.
2. Diperlukan usaha serta kerja keras dari Tim Pangan Desa dan partisipasi seluruh anggota kelompok afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan Tamanasri untuk menggerakkan pembangunan ketahanan pangan yang merata pada seluruh rumah tangga di desa Tamanasri. Hal ini dapat diwujudkan melalui penggalakan kembali Kelompok Lumbung Pangan Desa dan Kelompok Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan dan Gizi (P2KPG).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous, 2005. Pedoman Umum Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Badan Ketahanan Pangan, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Brymann, A., 2004. Social Research Methods. Oxford University Press
- Hidayat, K, 2008. Manajemen Pelatihan. Jurusan Sosial Ekonomi-FP. UB. Malang
- Nasution, A.H. dan Barizi. 1979. Metode Statistika Untuk Penerapan Penarikan Kesimpulan. PT. Gramedia. Jakarta
- Moelyono, A. 2008. Studi Partisipasi Masyarakat pada Program Desa Mandiri Pangan di Desa Muntuk Kab. Bantul. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang
- Setyani, 2010. Analisis Ekonomi Rumah Tangga dalam Pelaksanaan Diversifikasi Konsumsi Pangan di Jawa Timur. Tesis. Universitas Brawijaya. Malang.
- Siswan, B. 2010. Pendampingan sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Dalam <http://wordpress.com>. Diakses 31 Desember 2010.